

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sendiri bisa dilaksanakan baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan secara umum ada dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang. Hal ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Daud Ali bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya untuk orang lain dalam masyarakat”.¹

Salah satu pelajaran yang diberikan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatifitas manusia, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1999), h. 179-180.

Menurut Kamrani Buseri, pendidikan Islam adalah penumbuhan dan pembentukan nilai *ilahiyah* atau nilai religius yang bertujuan membentuk insan yang *kaffah*. Insan *kaffah* yang dimaksud disini yaitu diartikan sebagai individu yang berjati diri, berkomitmen dan konsisten terhadap keyakinan nilai-nilai *ilahiyah* yang telah mempribadi. Pendidikan Islam ialah proses pendidikan yang berlandaskan Alquran dan as-sunnah.²

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua umat. Oleh karena itulah, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.³ Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujaadalah/58: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dalam ayat diatas Allah telah menyatakan akan meninggikan derajat dan martabat bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah melalui jalur pendidikan, secara umum jalur pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal.

² Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 46-47.

³ Husin Nafarin, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1994), h. 2.

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang dan dengan syarat-syarat yang jelas. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah yang penyelenggaraannya tidak terikat oleh jam pelajaran, tidak terikat jenjang, dan dapat dilaksanakan kapan saja serta dimana saja.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang mempunyai moral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴ Pada hakikatnya tujuan terpenting dari pendidikan Islam ialah mampu merealisasikan tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam Q.S. Adz Dzaariyaat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Ayat di atas menggambarkan bahwa sejatinya manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT, yang mana tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila ada ilmunya dan ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan khususnya Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan hadits.

⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 103.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Alquran dan hadits, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pemberdayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.⁵

Sistem pendidikan Islam menggambarkan bahwa kegiatannya tidak memisahkan aspek-aspek kemasyarakatan dalam melangsungkan pengajarannya. Pendidikan dilangsungkan dalam bangunan keselarasan dengan fungsi lembaga yang lain dalam masyarakat, dan menurut *i'tikad* untuk saling memperkokoh eksistensi masing-masing. Dalam lingkup tersebut, masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan serta pusat kegiatan kependidikan Islam. Di samping juga, faktor pendidik dan terdidik memiliki hubungan yang erat serta hubungan keduanya dengan masyarakat. Bangunan kedekatan yang demikian ini, ternyata telah mendukung dan menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan pengajaran berbagai keterampilan.⁶

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S. An-Nahl/16: 125

⁵ Muhaimin, *paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 30.

⁶ *Ibid*, h. 16.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Surat An Nahl ayat 18 di atas berisi perintah untuk menyeru manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam melalui pendidikan dan disampaikan dengan cara hikmah, pelajaran yang baik serta bantahan yang baik pula. Hal ini selaras dengan proses dan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu disampaikan melalui cara-cara hikmah yang baik dengan tujuan untuk menyeru manusia kepada jalan yang sesuai dengan Alquran dan hadits.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam sekaligus aset bagi pembangunan Pendidikan Nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem lembaga Pendidikan Nasional.⁷

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam lebih dapat dilihat dari sisi fungsionalnya, yaitu proses diselenggarakannya pendidikan tersebut daripada dilihat dari sisi bentuk kelembagaannya. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam ini lebih banyak memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan. Disamping masjid memang merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk

⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 3.

beribadah, masjid juga dapat memberikan suasana keagamaan. Suatu suasana yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam.⁸

Keadaan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk masjid telah cukup tua karena mengiringi keberadaan para penyebar Islam sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Para wali atau ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu menjadikan masjid sebagai pusat dakwah penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Lembaga tersebut mengalami penambahan-penambahan dari tahun ke tahun secara kuantitatif dan tampaknya penambahan secara kuantitatif tersebut merebak diseluruh Indonesia. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar diseluruh Indonesia. Namun, secara kualitatif masih menghadapi berbagai *problema* yang serius dan sedang berusaha untuk diatasi baik *problem* yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam dunia pendidikan Islam, tempat pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di sekolah (sebagai pendidikan formal), namun juga dapat dilaksanakan di masjid sebagai tempat yang sering digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam, dengan tidak menggantikan fungsi utama masjid sebagaimana yang kita ketahui selama ini yaitu sebagai tempat beribadah, akan tetapi mengusahakan dan menambah fungsi masjid dari yang sekarang ini sebagai pusat peribadatan juga sebagai tempat dilaksanakannya pendidikan Islam sebagai upaya untuk memakmurkan masjid.

⁸ Djamaluddin Darwis, *Dinamikan Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 5-6.

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di dunia yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW perlu dijaga dan dipelihara eksistensinya sampai sekarang. Jika dilihat dari sejarahnya, kaum muslimin telah sejak lama memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah serta sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam.⁹ Jadi pada zaman dahulu, pembangunan masjid telah dimulai sejak zaman Nabi dan tersebar diseluruh negari Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut. Dengan masjid inilah dimulai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, disamping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat dan peribadatan lainnya.¹⁰

Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan *I'tikaf* semata, melainkan juga sebagai pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat seperti kegiatan pendidikan yang dalam ajaran Islam juga bernilai ibadah. Begitu pula Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan salah satu masjid yang mempunyai peranan sebagai wadah bagi masyarakat muslim di Banjarmasin dalam belajar ilmu agama Islam.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Di dalam kompleks masjid tersebut juga terdapat kantor MUI Kalimantan Selatan, Kantor Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin, aula, gedung *Islamic Center*

⁹ Mohd Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 58.

¹⁰ Asma Hasan Fabini, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 38.

serta gedung pendidikan formal dari jenjang PAUD, TK, SD, hingga SMP Islam. Masjid ini dibangun pada tahun 1981 di tepi barat sungai Martapura. Sabilal Muhtadin, nama pilihan untuk Masjid Raya Banjarmasin ini, adalah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap Ulama Besar alm. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710—1812) yang selama hidupnya belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan agama di Makkah serta mengembangkan dan mengajarkan agama Islam di Kerajaan Banjar atau Kalimantan Selatan sekarang ini.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan masjid terbesar yang ada di Kota Banjarmasin. Masjid tersebut terletak di tempat yang strategis sehingga mudah diakses oleh kaum muslimin. Masjid tersebut biasa digunakan sebagai lembaga ke-Islaman mulai dari sebagai tempat ibadah, dakwah maupun sebagai tempat belajar yang sifatnya nonformal, bahkan pada perkembangannya juga dibangun sekolah formal di lingkungan masjid tersebut.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan salah satu wadah bagi masyarakat muslim di Banjarmasin untuk belajar dan memperdalam pengetahuan Agama Islam melalui kajian rutin harian yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat maghrib dan dipimpin oleh para tokoh-tokoh agama atau ulama-ulama di Banjarmasin dengan materi yang berbeda setiap malamnya, selain sebagai wadah pendidikan Islam non-formal Masjid Raya Sabilal Muhtadin juga membentuk lembaga pendidikan formal dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA guna memfasilitasi dan mempermudah masyarakat muslim Banjarmasin dalam mendapatkan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa masjid memiliki peran penting dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam dari waktu ke waktu dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini juga sebagaimana yang telah dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Berangkat dari itulah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Studi Tentang Sejarah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Banjarmasin)**”.

B. Fokus Masalah

Beranjak dari pemaparan penulis pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi sub fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
2. Bagaimana peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin sebagai wadah penyelenggaraan Pendidikan Islam nonformal di Banjarmasin?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya sebuah masjid dalam sejarah pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga masa ke masa, begitu pula Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai

wadah bagi umat muslim Banjarmasin untuk beribadah serta melaksanakan pendidikan dan penyebaran Islam.

2. Dengan mengetahui sejarah dan peranan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai wadah pendidikan Islam, diharapkan dapat menambah wawasan guna mengetahui pentingnya peran sebuah masjid dalam membentuk kepribadian muslim yang berkualitas.

D. Definisi Operasional

Guna terarahnya penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap topik yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan suatu batasan-batasan istilah dari judul ini, sebagai berikut:

1. Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin :

Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang menjadi *landmark* dan bukti kebesaran Islam di kota Banjarmasin, masjid ini berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan. Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dibangun pada tahun 1981 di tepi barat sungai Martapura, yang penamaannya diambil dari sebuah kitab karangan Syekh arsyad Al-Banjari sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang ulama besar yang menyebarkan Islam di Kerajaan Banjar pada masanya.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam artinya “Usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan ajaran Islam”.¹¹

Adapun pendidikan Islam yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah segala bentuk pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang dilaksanakan secara nonformal di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dan memfungsikan masjid sebagai lembaga/tempat pelaksanaannya.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian yang dimaksud penulis adalah sebuah penelitian tentang sejarah berdirinya Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin serta perannya dalam pendidikan Islam di Banjarmasin secara nonformal.

E. Kajian Pustaka

Ahmad Faysal. 2014. Pelaksanaan Pengajian Rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin serta tanggapan para jamaah terhadap pelaksanaan pengajian rutin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan pada setiap malam selesai sholat Maghrib dengan penceramah dan materi yang berbeda, dan

¹¹Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 13.

tanggapan jamaah terhadap pelaksanaan pengajian ini yaitu mereka menyukai gaya penceramah yang humoris dan materi yang disampaikan menjadi mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang ringan.

Dari penelitian awal yang penulis lakukan, penulis menemukan hanya satu judul skripsi yang memiliki kesamaan subjek penelitian dengan yang penulis teliti, namun terdapat perbedaan dari segi objek. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian ialah pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin serta tanggapan para jamaah terhadap pelaksanaan pengajian rutin tersebut sedangkan pada penelitian penulis yang menjadi objek penelitian ialah sejarah serta peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Banjarmasin.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai wadah penyelenggaraan Pendidikan Islam di Banjarmasin secara nonformal.

G. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini berguna untuk:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pendidikan, terutama untuk jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam dalam memberikan gambaran dan memperkaya pengetahuan mengenai sejarah dan peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Banjarmasin.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada guru, tenaga pengajar, mahasiswa serta masyarakat dalam upaya mengetahui lebih dalam mengenai sejarah dan peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Banjarmasin.
3. Dari penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah dan peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Banjarmasin, umumnya bagi semua pembaca dan khususnya bagi penulis pribadi.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, alasan memilih judul, definisi operasional, kajian pustaka, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi uraian tentang hal hal berikut, pertama masjid meliputi pengertian masjid, fungsi dan peran masjid serta sejarah masjid. Kedua, pendidikan Islam meliputi pengertian, dasar, tujuan, materi, serta

kelembagaan pendidikan Islam. Ketiga, sejarah dan peran masjid dalam pendidikan Islam dari masa ke masa.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.